

Aspek Perkembangan Kognitif Berbasis Pembelajaran Talking Stick Di Taman Kanak-kanak

Sofiyah Laila Abu Bakar^{1*}, Ashar², Riskal Fitri³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, INDONESIA

Abstrak

Pendidikan adalah suatu proses bagaimana mengubah kehidupan seseorang anak menjadi lebih baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Penelitian yang bermula karena adanya ketidak-optimalan perkembangan kognitif anak yang belum menunjukkan kondisi ideal perkembangan kognitif di usianya, yaitu anak belum menunjukkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan belum dapat menunjukkan kemampuan untuk menemukan hubungan sebab akibat. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait perkembangan kognitif anak menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan aspek kognitif pada anak di Kelas B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Tello Baru. Adapun sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 20 anak, dengan rincian 13 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perkembangan di indikator aspek perkembangan kognitif anak yaitu belajar dan pemecahan masalah, berpikir kritis, serta berpikir simbolik melalui penerapan metode pembelajaran *Talking Stick*.

Kata kunci: Kognitif, *Talking Stick*, Metode Pembelajaran.

e-mail: ^{1*} sofiyahlailaa@gmail.com; ² ashar.dty@uim-makassar.ac.id; ³ riskalfitri.dty@uim-makassar.ac.id

Abu Bakar, S.L.; Ashar, Ashar; Fitri, Riskal. 2025. J Aspek Perkembangan Kognitif Berbasis Pembelajaran Talking Stick Di Taman Kanak-kanak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, Vol. 3 (1), 450-461.

Diterima 15 Januari 2025; Revisi 20 Februari 2025; Diterima 30 Maret 2025

DOI : <http://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i1.500>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses bagaimana mengubah kehidupan seseorang anak menjadi lebih baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Berkualitas atau tidaknya kehidupan seseorang di masa depannya ditentukan oleh pendidikan awal sebagai pendidikan landasannya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu strategi pembangunan sumber daya manusia dan merupakan titik sentral dan paling mendasar sebagai peletakan pondasi kehidupan. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dan sekaligus menjadi periode yang sangat kritis dalam perkembangan tahapan manusia. Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan bagi anak usia dini untuk dapat menikmati dunia bermainnya.

Berbagai macam aspek perkembangan bisa menjadi permasalahan pokok dalam pembelajaran di sekolah, salah satunya yaitu perkembangan kognitif. Aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan karena mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak. Di mana anak dapat mengolah hasil belajarnya, dapat menemukan berbagai macam pemecahan masalah, membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis serta berpikir kreatif.

Pada observasi awal peneliti melakukan penelitian di kelas B1 dengan jumlah anak 20 anak, dengan rincian 13 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Pada rentang usia anak di kelas, aspek perkembangan kognitif yang ideal untuk anak di usia tersebut yaitu anak dapat berfikir logis, berpikir simbolik, berpikir kritis, memberi alasan, dapat memecahkan masalah dan dapat menemukan hubungan sebab akibat. Peneliti melakukan penelitian dengan memberi pertanyaan singkat kepada anak murid untuk melihat perkembangan kognitif yang dimiliki oleh tiap anak. Setelah dilakukannya observasi singkat tersebut, masih ada sekitar 5 anak-anak yang belum menunjukkan kondisi ideal perkembangan kognitif di usianya, yaitu anak belum menunjukkan kemampuan untuk berpikir logis, berpikir simbolik, memecahkan masalah dan belum dapat menunjukkan kemampuan untuk menemukan hubungan sebab akibat. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait perkembangan kognitif anak menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

Dengan tujuan terciptanya anak usia dini dengan perkembangan kognitif dengan kondisi yang ideal, yang mampu memecahkan masalah, mampu berpikir logis, mampu berpikir kritis, dan mampu menemukan hubungan sebab akibat pada pertanyaan yang diberikan oleh ibu guru. Pembelajaran model *Talking Stick* ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang paten, khususnya di tempat peneliti meneliti. Menurut observasi singkat oleh peneliti, model pembelajaran ini dilakukan tiap pekan diadakan di lokasi penelitian. Maka dari itu, peneliti memiliki inisiatif untuk melakukan penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi terhadap anak didik dengan memberikan permainan *Talking Stick* dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Dengan pengamatan inilah, peneliti lebih yakin untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran terhadap perkembangan kognitif anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* atau *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, pemetaan dan penggunaan pengetahuan. Neiser (Jahja, 2013:56). Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pudjiati dan Masykouri, 2011:6).

Sementara itu, Maslihah (2005:47) menyatakan bahwa kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menangkap sifat, arti atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut. Perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu (Maslihah, 2005:47).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris (Alwi, dkk., 2002:26). sedangkan menurut Yusuf (2005:34) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan pengertian kognitif menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah seluruh proses aktifitas mental yang berkaitan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengelolaan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, merencanakan masa depan atau semua proses kognisi yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memerhatikan, mengamati, membayangkan, memerkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.

Aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan, dan hal ini juga merupakan tujuan pembelajaran di TK. Kemampuan kognitif ini berisikan akal dan pikiran. Dengan kemampuan kognitif atau daya pikir tersebut manusia akan dapat membedakan mana yang benar atau yang salah, mana yang harus dilakukan atau dihindari, bagaimana harus bertindak yang pada intinya seseorang tersebut dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya. Kognitif sebagaimana dimaksud meliputi (1) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, (2) berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana dan mengenal sebab-akibat, (3) berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan dan menggunakan konsep bilangan,

mengenal huruf serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dibagi ke dalam empat tahap yang secara kualitatif berbeda dan masing-masing memiliki karakteristik tersendiri di tiap tahapannya yaitu tahap sensorimotor, pra operasional, operasional konkret dan operasional formal. Tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap Sensor-Motorik

Pada tahap sensor-motorik (0-2 tahun), bayi bergerak pada tindakan refleks instiktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahanan tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik. Dalam tahap ini, bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indera (sensori) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motor (otot) mereka (dengan cara menggapai, menyentuh) dan oleh karena itu disebut dengan sensorimotor (Santrock, 2002; Khadijah, 2016:19).

Para ahli di bidang psikologi kognitif meyakini bahwa proses perkembangan kognitif dimulai sejak lahir yang merupakan modal dalam mengembangkan keterampilan motorik dan kemampuan sensorimya (Khadijah, 2016:19). Berikut tahap sensorimotor ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut: (1) Segala tindakannya masih bersifat naluriah, (2) Aktivitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indera, (3) Individu baru mampu melihat dan meresap pengalaman, tetapi belum untuk mengkategorikan pengalaman itu, dan (4) Individu mulai belajar menangani objek-objek konkrit melalui skema-skema sensorimotor.

Tahap Pra-Operasional

Tahap pra-operasional (2-7 tahun), anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik. Tahapan ini merupakan tahap pemikiran yang lebih simbolis dibandingkan tahap sensorimotor tetapi tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif daripada logis. Tahap praoperasional dapat dibagi lagi menjadi dua sub tahap, yaitu fungsi simbolis dan pemikiran intuitif.

Subtahap fungsi simbolis terjadi kira-kira antara usia dua sampai empat tahun. Dalam subtahap ini, anak kecil secara mental mulai bisa merepresantasikan objek yang tak hadir. Ini memperluas dunia mental anak hingga mencakup dimensi-dimensi baru. Penggunaan bahasa yang mulai berkembang dan kemunculan sikap bermain adalah contoh lain dari peningkatan pemikiran simbolis dalam subtahap ini. Anak kecil mulai mencoret-coret gambar orang, rumah, mobil, awan dan banyak benda lain dari dunia ini. Mungkin karena anak kecil tidak begitu peduli pada realitas, gambar mereka tampak aneh dan tampak khayal.

Sebagai penjelasan diatas, adapun tahap praoperasional ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut: (1) Individu telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi, (2) Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide, (3) Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkrit, meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat, dan (4) Cara berpikir individu bersifat egosentris yang ditandai oleh perilaku berikut ini: (a) Berpikir imajinatif, (b) Berbahasa egosentris, (c) Memiliki ke"aku"an yang tinggi, (d) Menampakkan dorongan ingin tahu yang tinggi, dan (e) Perkembangan bahasa mulai pesat.

Menurut teori Piaget dikategorikan dalam usia pra operasional dan akan memasuki tahapan operasional konkrit. Pada tahapan ini ditandai dengan beberapa perilaku di bawah ini: (1) Penggunaan simbol atau bahasa tanda, senang dengan simbol-simbol, mulai bermain mobil-mobilan atau boneka. (2) Senang dengan menggambar apa saja yang telah dilihatnya. (3) Anak aktif untuk menirukan orang tua dan apa saja yang menjadi pengalamannya. (4) Anak sudah mampu mengingat atau menggambarkan kejadian yang terjadi sebelumnya. (5) Anak biasanya sudah bisa berbicara dan dapat menggunakan tata bahasa ibu. (6) Mulai berinteraksi dengan orang lain namun masih bersifat egosentris, masih beranggapan bahwa semua orang memiliki keinginan yang sama dengan dirinya. (7) Sering bercerita secara terpotong-potong. (8) Konsep Intuitif: persepsi langsung tanpa dinalar terlebih dahulu. Anak akan langsung melakukan apa yang di pikirannya tanpa berpikir panjang. (9) Pemikiran Egosentris: belum dapat melihat pemikiran orang lain, berpikiran bahwa setiap orang berpikiran sama dengannya. Pikirannya sendiri dianggap paling benar. (10) Pemikiran masih bersifat sangat konkrit belum dapat menggambarkan sesuatu yang abstrak. Anak akan mulai belajar mengenai penjumlahan dan pengurangan sederhana.

Indikator Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Berdasarkan Permendikbud No 137 tahun 2013 pasal 7 yaitu tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan pertumbuhan dan usiaembantentuanak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak sebagaimana yang dimaksud merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni.

Adapun indikator kognitif yang dimaksud yaitu: (1) Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; (2) Berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klaifikasi, pola, berinisiatif, berencana dan mengenal sebab-akibat; (3) Berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan dan mengenal konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar

Teori Anderson Dan Krathwolh

Ranah penilaian kognitif menurut Anderson dan Krathwolh (2001) seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu dalam dirinya telah terjadi perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan terjadi. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar. Menurut Anderson dan Krathwolh (2001) aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang yang diurutkan sebagai berikut:

Mengingat (*Remembering*): Mengingat merupakan proses kognitif paling rendah tingkatannya. Untuk mengkondisikan agar “mengingat” bisa menjadi bagian belajar bermakna, tugas mengingat hendaknya selalu dikaitkan dengan aspek pengetahuan yang lebih luas dan bukan sebagai suatu yang lepas dan terisolasi. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu mengenali (*recognizing*) dan mengingat. Kata operasional mengetahui yaitu mengutip, menjelaskan, menggambar, menyebutkan, membilang, mengidentifikasi, memasang, menandai dan menamai.

Memahami (*Understanding*): Pertanyaan pemahaman menuntut peserta didik menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai pengertian yang memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun materi-materi untuk mengorganisasikan dan menyusun materi-materi yang telah diketahui. Peserta didik harus memilih fakta-fakta yang cocok untuk menjawab pertanyaan. Jawaban peserta didik tidak sekadar mengingat kembali informasi, namun harus menunjukkan pengertian terhadap materi yang diketahuinya. Kata operasional memahami yaitu menafsirkan, meringkas, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan dan membeberkan

Menerapkan (*Applying*): Pertanyaan penerapan mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Oleh karena itu, mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Namun tidak berarti bahwa kategori ini hanya sesuai untuk pengetahuan prosedural saja. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu menjalankan dan mengimplementasikan. Kata operasionalnya melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktikkan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan dan mendeteksi.

Menganalisis (*Analyzing*): Pertanyaan analisis menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Kata operasionalnya yaitu menguraikan, membandingkan, mengorganisir, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun outline, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan dan mengintegrasikan.

Mengevaluasi (*Evaluating*): Mengevaluasi membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ada dua macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini adalah memeriksa dan mengkritik. Kata operasionalnya yaitu menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan dan menyalahkan.

Mencipta (*Creating*): Mencipta adalah menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini yaitu membuat, merencanakan dan memproduksi. Kata operasionalnya yaitu merancang, membangun, merencanakan, memproduksi,

menemukan, membarui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah dan mengubah.

Talking Stick

Menurut pandangan secara etimologis disebutkan bahwa *Talking Stick* berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu dari kata *talking* yang memiliki arti berbicara dan *stick* yang memiliki arti tongkat. Jika berdasarkan etimologis ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* ini secara singkat adalah pembelajaran yang menggunakan bantuan sebuah tongkat. Metode *Talking Stick* ini merupakan sebuah metode yang pada awalnya digunakan oleh bangsa yang merupakan penduduk asli dari benua Amerika dimana mereka akan mengajak orang-orang yang berada dalam sebuah forum/kumpulan untuk menyatakan pendapat atau sekadar berdiskusi (Usman, et al, 2023).

Menurut Carol Locust dikatakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* ini adalah model dimana seorang anak yang mendapatkan giliran tongkat setelah tongkat tersebut berkeliling maka dirinya wajib menjawab pertanyaan yang sudah diajukan oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Miftahul Huda yang mengungkapkan bahwa metode ini memang menggunakan bantuan tongkat. Tentu saja setelah mereka diajarkan oleh materi yang akan dibahas. Melalui hal tersebut, diharapkan model pembelajaran ini dapat melatih kemampuan anak dalam berbicara, yaitu melalui cara menyampaikan pendapatnya setelah mendapatkan pertanyaan dari guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Suprijono (2013:109) bahwa yang dimaksud dengan metode *Talking Stick* ini adalah sebuah metode dalam pembelajaran dimana guru akan menerapkan keberanian pada anak dalam menyampaikan pendapat mereka ketika proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran *Talking Stick* ini dipercaya mampu mendorong anak untuk lebih berani mengutarakan pendapatnya dan anak merasa senang saat belajar karena biasanya ketika tongkat digulirkan ke anak lainnya diiringi oleh musik yang ceria. Lalu bagaimana dengan anak yang tidak mampu menjawab ketika mendapatkan tongkat ajaib ini? Guru yang hebat dapat saja memberikan konsekuensi, tapi bukan yang bersifat menyakiti atau mempermalukan anak. Buatlah kesepakatan dengan anak konsekuensi apa yang akan didapatkan oleh anak ketika tidak mampu menjawab pada saat gilirannya. Konsekuensi dapat berupa meminta anak menyanyi, membaca puisi, membaca pantun atau jenis konsekuensi edukatif lainnya yang tidak membebani anak. Mengapa demikian? Karena tujuan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* ini adalah untuk memunculkan motivasi pada diri anak sehingga mereka belajar lebih giat lagi.

METODE

Metode pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian metode kualitatif adalah metodologi penelitian yang di mana dalam penerapannya menggunakan data-data yang berasal dari riset yang kemudian di analisis. Dalam hal ini, hasil riset bisa berasal dari observasi, wawancara, pengisian kuisioner dan poling. Oleh sebab itu, metode kualitatif merupakan

metode yang berasal dari sudut pandang partisipan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah peserta didik kelas B1 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Tello Baru. Dengan jumlah peserta didik kelas B1 yang dijadikan subjek penelitian adalah sebanyak 20 peserta didik, dengan rincian 13 orang peserta didik perempuan dan 7 orang peserta didik laki-laki.

HASIL

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, di mana hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dari yang peneliti telah lakukan. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 6 November 2024-12 Januari 2025 dengan jumlah murid 20 siswa pada kelas B1 dengan rincian 13 murid perempuan dan 7 murid laki-laki. Di awali dengan peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sahara selaku guru kelas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Tello Baru.

Berikut ini adalah hasil temuan peneliti terhadap guru pada saat melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan melihat metode, media dan bentuk evaluasi yang dilakukan oleh ibu guru. Adapun media yang digunakan oleh ibu guru adalah kartu bergambar dengan ukuran yang berbeda, kartu angka, dan kartu bergambar dengan beberapa gambar yang sejenis. Untuk pertemuan pertama dan kedua, ibu guru menggunakan media kartu bergambar dengan beberapa ukuran yang berbeda. Untuk pertemuan ketiga dan keempat ibu guru menggunakan media kartu angka. Untuk pertemuan kelima dan keenam ibu guru menggunakan media kartu bergambar dengan jenis yang berbeda. Media ini diterapkan kepada anak-anak menggunakan tema binatang, dengan sub tema binatang di darat dan binatang di laut. Hal ini dikuatkan oleh hasil observasi peneliti dengan melakukan wawancara terhadap ibu guru di kelas terkait fungsi dan tujuan media ini guna dapat memberikan stimulus kemampuan berpikir logis, berpikir kritis, dan pemecahan masalah pada anak. Peneliti juga melihat penggunaan media oleh anak pada saat kegiatan belajar berlangsung.

Metode yang digunakan oleh ibu guru yaitu ibu guru menerapkan metode bercerita, demonstrasi, tanya jawab, dan juga *Talking Stick*. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi di dalam kelas ibu guru nampak memberikan pemahaman singkat kepada anak-anak, memberikan pertanyaan singkat, memberikan contoh kepada anak-anak bagaimana penggunaan media yang digunakan sebelum dilakukannya metode *Talking Stick* kepada anak. Untuk metode bercerita, ibu guru menceritakan kegunaan dan fungsi media yang akan dilakukan selama pembelajaran. Begitu pun dengan metode demonstrasi, ibu guru memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana metode pembelajaran *Talking Stick* sebelum dilakukan oleh anak. Sedangkan untuk metode tanya jawab, ibu guru memberikan pertanyaan singkat terkait media yang akan diberikan kepada anak.

Dalam hal evaluasi peneliti dengan ibu guru, ibu guru melakukan evaluasi terkait anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh ibu guru. Peneliti juga melihat lembar observasi yang telah diisi oleh ibu guru terkait dengan hasil yang telah dicapai oleh anak. Dimana pada lembar observasi itu terdapat indikator dan sub indikator yang akan dilihat dan penilaian yang akan

diberikan kepada anak. Evaluasi yang dilakukan oleh ibu guru dilakukan setiap selesai pembelajaran. Di mana ibu guru mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Penerapan Talking Stick, peneliti memiliki fokus untuk melihat sejauh mana penerapan metode Talking Stick dalam mengembangkan 3 aspek indikator perkembangan kognitif anak.

Untuk indikator belajar dan pemecahan masalah, peneliti melihat kegiatan yang dilakukan oleh ibu guru untuk melihat indikator yang akan dicapai. Peneliti melihat ibu guru memberikan kegiatan mengenal ukuran dan mengurutkan benda sesuai dengan ukuran yang ada. Ibu guru menjelaskan tentang ukuran besar dan kecil kepada anak dengan memperlihatkan kartu dengan dua ukuran yang berbeda. Kemudian ibu guru juga menjelaskan terkait perbedaan ukuran hewan gajah untuk ukuran besar dan ukuran kecil untuk semut. Kemudian anak juga memberikan contoh lain terkait ukuran besar dan kecil untuk jenis hewan yang ada di sekitar anak. Selanjutnya, anak satu persatu naik ke depan untuk mengurutkan kartu gambar sesuai dengan ukuran terkecil ke ukuran terbesar, begitupun sebaliknya. Lalu anak diberikan lembar kegiatan yang berisi gambar dengan ukuran berbeda dan meminta anak untuk mengurutkannya kembali.

Untuk indikator berpikir logis, kegiatan yang diberikan kepada anak untuk melihat bagaimana perkembangan anak dengan indikator ini yaitu anak diberikan pembelajaran mengurutkan gambar sesuai pola dan mengelompokkan gambar yang ada sesuai jenisnya. Kegiatan belajar untuk mengurutkan gambar sesuai pola yaitu ibu guru memperlihatkan urutan gambar ayam, gambar, burung, gambar ayam, gambar burung, kemudian anak menyambungkannya dengan pola yang sama. Untuk kegiatan mengelompokkan gambar sejenis, ibu guru memberikan kartu gambar hewan berkaki dua dan hewan berkaki empat secara acak di atas meja kemudian meminta anak untuk mengelompokkan kartu sesuai jenis yang diberikan oleh ibu guru.

Untuk indikator berpikir simbolik, anak diberikan kegiatan belajar yaitu dengan memberikan lembar kerja yang berisikan gambar dan angka untuk menghitung jumlah gambar yang ada kemudian memberikan angka yang sesuai dengan gambar yang ada. Kemudian anak juga menghubungkan gambar dengan angka yang sesuai di lembar kerjanya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ternyata peneliti juga menemukan pengklasifikasian jenjang kognitif pada anak menurut Anderson dan Krathwohl. Yaitu anak dapat mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi materi yang telah ibu guru berikan. Di mana anak sudah dapat mengingat materi-materi apa saja yang telah diajarkan oleh ibu guru. Hal ini dibuktikan ketika ibu guru memberikan pertanyaan tentang materi yang diberikan, anak-anak dapat menjawabnya dengan benar. Anak-anak juga dapat memahami materi yang disampaikan oleh ibu guru. Hal ini dapat peneliti lihat ketika ibu guru memberikan pertanyaan yang memiliki makna sama dengan materi yang diberikan, anak-anak dapat menjawabnya dengan benar. Anak juga sudah dapat menerapkan materi yang diberikan oleh ibu guru. Anak dapat menerapkan materi ketika diminta untuk mengurutkan benda sesuai dengan urutan dan pola yang telah ditentukan.

PEMBAHASAN

Sehubungan analisis data yang bersifat deskriptif maka peneliti akan menguraikan hasil observasi dari penerapan metode pembelajaran talking stick dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak pada Kelas B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Tello Baru. Guru dalam proses kegiatan mengembangkan kemampuan kognitif anak telah melaksanakan beberapa kegiatan belajar kepada anak. Adapun indikator dari perkembangan kognitif anak yang diteliti menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2013 Pasal 7, yaitu:

Belajar dan Pemecahan Masalah

Pada indikator ini terlihat perkembangan kognitif anak berkembang dengan baik. Hal ini dibuktikan ketika anak sudah dapat mengenal dan menyebutkan bentuk yang diketahui. Dalam hal ini bentuk yang dimaksud yaitu gambar hewan yang telah diajarkan sebelumnya. Anak juga sudah dapat membedakan ukuran yang ada, yaitu ukuran besar dan kecil. Hal ini dibuktikan ketika anak sudah dapat mengurutkan gambar hewan yang diberikan dari ukuran terkecil ke ukuran terbesar.

Berpikir Logis

Pada indikator ini, perkembangan kognitif anak terlihat berkembang dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan ketika anak dapat mengelompokkan benda berdasarkan kategori tertentu. Benda yang dimaksud ini yaitu gambar hewan yang diberikan. Anak dapat mengelompokkan sesuai gambar yang sama. Anak juga dapat memecahkan masalah sederhana. Hal ini dibuktikan ketika anak dapat mengurutkan gambar sesuai pola yang ditentukan oleh guru.

Berpikir Simbolik

Untuk indikator berpikir simbolik, perkembangan anak juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan ketika anak dapat menghitung benda secara langsung. Ketika anak dapat menghitung jumlah gambar hewan yang ada. Anak juga sudah dapat menghubungkan simbol dengan makna. Hal ini dibuktikan ketika anak sudah dapat menghubungkan angka dengan gambar yang tertera.

Selain 3 indikator perkembangan kognitif anak yang menjadi fokus penelitian peneliti, ternyata ada hasil pengamatan lain yang peneliti temukan, yaitu jenjang pembagian aspek kognitif menurut teori dari Anderson dan Krathwohl. Adapun aspek kognitif yang dimaksud yaitu memahami, mengingat, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait metode *Talking Stick* yang dilakukan oleh ibu guru, hal ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Suprijono (2013:109).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang focus pada aspek perkembangan kognitif berbasis pembelajaran *talking stick* di kelas B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Tello Baru dapat disimpulkan bahwa penerapan

pembelajaran *Talking Stick* dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak dengan baik di kelas B1 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Tello Baru. Hal ini dibuktikan dengan melihat perkembangan anak didik yang sesuai dengan aspek perkembangan kognitif anak. Yaitu anak sudah dapat mengenal bentuk dan ukuran, anak sudah mulai bisa berpikir dengan logis dengan dapat mengikuti pola sederhana yang diberikan, anak mulai dapat memecahkan masalah dengan memberikan kasus sederhana kepada anak, dan anak sudah dapat mempertahankan daya ingatnya

REFERENSI

- Amalia, Lola., dkk. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif. Semarang: Cahya Ghani Recovery
- Dewi A.K, Pudjawan K, Sudatha I. G. 2014 (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Kotak Pos Geometri Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/paud.v2i1.3154>
- Hijriati. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3(1). 74-92. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v3i1.2046>
- Aghnaita, A. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 219–234. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-09>
- Akmal Walad Ahkas, Muhammad Rais, Ihsan Satria Azhar. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun di RA Islamiyah Al Amin. *Jurnal Raudhah*. Vol. 8(2). 68-76. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v8i2.784>
- Sujiono, B., Sumantri, M. S., & Chandrawati, T. (2014). Hakikat perkembangan motorik anak. Modul Metode Pengembangan Fisik, 1(1), 1-21.
- Brickman, Philip. 1987. Pendoman Pelaksanaan Kelompok Bermain, Departemen Pendidik Anak Usia Dini.
- Indrawati. 2011. *Modul Model-Model Pembelajaran*, Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Media Flip Chart Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Kelompok B3 Paud Kusuma 2 Denpasar.
- M. Nilayanti, dkk. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Kelas IV SD. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol. 3(1). <https://doi.org/10.23887/jpdi.v3i1.2865>

Megawati, dkk (2013). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. Vol 1(1).

Ni Made Ayu Julia Martha, Wayan Wiarta dan Nangah Suadnyana (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Flip Chart Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Kelompok B3 PAUD Kusuma 2 Denpasar

Ni Putu Melya Ukmadiani (2014) Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha

Nindya Ayu Librayanti (2018). *Metode Talking Stick Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya

Usman, U., Harpina, H., Syamsuardi, S., Amri, N. A., & Sadaruddin, S. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 1(2), 68–77. <https://doi.org/10.59638/isolek.v1i2.113>

Wulan Ainayyah, Andi Rezky Nurhidaya, & Ashar. (2024). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng Usia 5-6 Tahun Di TK Ihya Al-Illum Universitas Islam Makassar. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(2), 452–463. Retrieved from <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/323>